



Han Hee-Seok

Parent With No Property

Seorang ayah miskin
yang membuat keajaiban
cara belajar anak-anak

"Proses belajar memang berliku,
tapi hasilnya selalu indah.
Buku ini membuktikannya."

—**Drs. Ciptono Jayin**, Kick Andy Heroes 2010,
peraih Ashoka Innovator for The Public

Tgl. Terima : 27 Februari 2023

No. Induk : 1025. MONOGRAF - PEPI 2023

Jenis Bahan Pustaka : (~~Beli~~/~~Tukar~~/Hadiah)

Diserahkan : Alibah Mahasiswa PEPI

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

1025

DB. 27 / 02 / 2023

No panggil. 370 HAN p

S = Orangtua, anak,
cara belajar, nilai, kehidupan

Parent

With No
Property

Han Hee-Seok



Terjemahan dari *If You Are a Parent With No Property, Teach Your Children How to Study* terbitan Myungjin Publications, Inc. 2011
Cetakan Pertama, Mei 2013

Penerjemah: Rencidiptya
Penyunting: Nunung Wiyati
Perancang sampul: Ads Studio
Ilustrasi: Upiet
Pemeriksa aksara: Veronika Neni & Fitriana
Penata aksara: Gabriel

Copyright © 2011 Han Hee-Seok
Indonesian translation rights © [year of publication in Indonesia] PT. BENTANG PUSTAKA. All rights reserved. Indonesian translation rights are arranged with Myungjin Publications, Inc. through Amo Agency Seoul Korea (amoagency@gmail.com). Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada penerbit Bentang Pustaka

Diterbitkan oleh:
Penerbit B first
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jl. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.pustaka@mizan.com
<http://bentang.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Han Hee-Seok

Parent With No Property/Han Hee-Seok; penerjemah, Rencidiptya;
penyunting, Nunung Wiyati.—Yogyakarta: B first, 2013.
xiv + 234 hlm: 20,5 cm

ISBN 978-602-8864-76-3

1. Fiksi Biografis Korea (Bahasa Indonesia)

I. Judul II. Rencidiptya III. Nunung Wiyati

895.73082

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244

Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, ☎ 021-7874455, ☎ 021-7864272 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3-5, Surabaya, ☎ 031-8281857, ☎ 60050079, ☎ 031-8289318 ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ☎ 0761-20716, ☎ 0761-29811, ☎ 0761-20716 ■ **Medan**: Jln. Amaliun No. 45, Medan, ☎ 061-7360841 ■ **Makassar**: Jln. Beruang No. 70, Makassar, ☎ 0411-873655 ■ **Yogyakarta**: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No. 58, Yogyakarta, ☎ 0274-885485, ☎ 0274-885527 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ☎ 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com



Parent With
No Property

Orangtua yang Miskin pun Dapat Memberikan Sayap bagi Anaknya

Kondisi keluargaku berada di kelas paling bawah. Kalau dihitung berdasarkan 4 level tingkat kemiskinan ekonomi, tingkat kehidupan kami berada pada posisi kedua. Kalau dihitung menggunakan nilai, kami berada di posisi kedua dari belakang. Maka dari itu, di antara ayah-ayah yang ada pada generasi sekarang, aku termasuk salah satu ayah yang tidak memiliki kemampuan apa pun.

Aku adalah seorang penulis. Penulis merupakan perwakilan dari salah satu pekerjaan yang tidak beraturan. Hal itu tentu saja berbeda dengan penulis yang sudah terkenal. Namun, orang-orang seperti itu hanya ada 1 persen dari keseluruhan jumlah penulis. Sembilan puluh sembilan persen dari orang-orang itu sama sepertiku, yaitu penulis yang tidak terkenal dan tidak memiliki ketenaran sama sekali.

Meskipun pada usia 20-an aku menyukai komik dan sudah membuat skenario komik, tetapi tidak ada kelanjutan berita dan terombang-ambing tanpa mendapat panggilan. Berikutnya, aku juga membuat novel laga dan kali ini pun masih tidak mendapatkan sambutan yang bagus. Selama

menghabiskan masa muda di tengah dunia komik dan novel laga, aku berkeluarga dan memiliki 3 orang anak.

Ada yang bilang bahwa setiap anak yang lahir pasti membawa piring nasinya sendiri. Meski mengecewakan, harus diakui bahwa itu hanya ada di generasi zaman dulu. Dan, pada generasi sekarang ini, anak tidak lahir dengan membawa piring nasinya sendiri. Aku sangat terlambat menyadarinya.

Sejak tahu bahwa anak harus belajar untuk bisa memiliki piring nasinya sendiri, maka dimulailah kebimbangan-ku. Mungkin aku memang ditakdirkan miskin sampai kapan pun dan mungkin itu memang yang terbaik untukku. Namun, sayangnya kemiskinan itu tidak mau pergi dariku, bahkan menempel sampai ke anak-anakku.

Prinsip ekonomi berupa asas yang berbunyi "hasil yang kita peroleh sebanding dengan pengorbanan yang kita lakukan" itu berpengaruh juga terhadap pendidikan anak-anak. Namun, entah mengapa untuk orang dewasa sepertiku, hal ini merupakan beban yang lebih berat dibandingkan dengan menjadi seorang penulis yang tidak terkenal.

Bagaimana ini, apa yang harus kulakukan?

Apakah aku akan diam saja melihat anak-anakku menyerah ketika kutuk kemiskinan itu menghampiri mereka? Apakah aku harus berkata kepada mereka bahwa inilah kenyataan hidup mereka, sejak awal sudah berbeda dengan anak-anak yang terlahir dari keluarga kaya?

Tentu saja aku tidak bisa melakukan hal itu.

Mengerikan sekali kalau jalan terjal yang selama ini ditempuh seorang ayah harus dialami juga oleh anak-anaknya. Meskipun hidupku telanjur seperti ini, aku tidak mau membiarkan anak-anakku mengalami hal yang sama.